

## Implementasi Bimbingan Belajar Berdiferensiasi di SD Alam Omah Cendekia Pekalongan Sebagai Model Sekolah Inklusi

Awalia Anzilni<sup>1</sup>, Risalatu Latifah<sup>2</sup>, Alda Nafila Lizati<sup>3</sup>

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: <sup>1</sup>[awalianzilni@gmail.com](mailto:awalianzilni@gmail.com), <sup>2</sup>[risalahsatu99@gmail.com](mailto:risalahsatu99@gmail.com),  
<sup>3</sup>[aldanafillalizaty08@gmail.com](mailto:aldanafillalizaty08@gmail.com)

OPEN  ACCESS

Dikirim : 15 Desember 2024

Diterima : 16 Januari 2025

Terbit : 28 Februari 2025

Koresponden:

[awalianzilni@gmail.com](mailto:awalianzilni@gmail.com)

Cara citasi:

Anzilni, A. Latifah, R., & Lizati, A.N. (2025). Implementasi Bimbingan Belajar Berdiferensiasi di SD Alam Omah Cendekia Pekalongan Sebagai Model Sekolah Inklusi. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 5(1). 1-20.

<https://doi.org/10.35878/guru/v5.i2.1188>



Karya ini bekerja di

bawah lisensi Creative Commons

Attribution-ShareAlike 4.0

International License

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

### Abstract

*This article discusses the implementation of differentiated tutoring at SD Alam Omah Scholar Pekalongan as a model of inclusive education. The main focus of the research is to analyze and evaluate how this school integrates a tutoring approach tailored to the individual needs of students, including those with special needs. The research methodology used is a qualitative approach, with data collection through interviews and observation. The data obtained was then analyzed using qualitative descriptive methods through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show the school's commitment to creating an inclusive learning environment, where every student, both with high academic abilities and those who require special attention, receives appropriate support. The differentiated tutoring approach is considered effective in increasing student engagement, facilitating the development of their potential, and overcoming challenges in inclusive education. It is hoped that this article can provide deeper insight into the implementation of a holistic and natural inclusive school model in Indonesia.*

**Keyword:** *Differentiated Tutoring, Inclusive School, Alam Omah Scholar Elementary School*

### Abstrak

Artikel ini membahas implementasi bimbingan belajar yang berdiferensiasi di SD Alam Omah Cendekia Pekalongan sebagai model pendidikan inklusi. Fokus utama penelitian adalah menganalisis dan mengevaluasi bagaimana sekolah ini mengintegrasikan pendekatan bimbingan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan deskriptif kualitatif

melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif, di mana setiap siswa, baik dengan kemampuan akademik tinggi maupun yang membutuhkan perhatian khusus, mendapatkan dukungan yang sesuai. Pendekatan bimbingan belajar yang berdiferensiasi dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi pengembangan potensi mereka, dan mengatasi tantangan dalam pendidikan inklusi. Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai penerapan model sekolah inklusi yang holistik dan alami di Indonesia.

**Kata Kunci:** Bimbingan Belajar Berdiferensiasi, Sekolah Inklusi, SD Alam Omah Cendekia

## A. Pendahuluan

Individu berkebutuhan khusus (IBK) adalah seseorang atau anak yang mengalami kesulitan belajar, ADHD, retardasi mental, gangguan fisik, sensoris, gangguan bicara dan bahasa, autisme, atau gangguan emosi dan perilaku yang menghambat kemajuan mereka (Ni'matuzahroh & Nurhamida, 2016). Salah satu cara untuk memastikan bahwa anak-anak normal dan anak-anak dengan kebutuhan khusus menerima pendidikan yang sama adalah dengan menerapkan sekolah inklusi. Program pendidikan inklusi tidak memperlakukan anak berkebutuhan khusus dengan cara yang istimewa. Sebaliknya, mereka memberikan hak dan kewajiban yang sama dengan siswa biasa (Wijaya et al., 2023).

Di negara Indonesia sendiri, pendidikan inklusi sudah sejak dahulu merupakan program pemerintah. Hal ini karena pemerintah memiliki kewajiban untuk melayani masyarakat untuk mengenyam pendidikan. Melalui berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan di provinsi, kota, dan kabupaten, pemerintah Indonesia telah berusaha untuk mencapai inklusi pendidikan. Dalam kehidupan nyata, berbagai masalah dan hambatan menghadang pelaksanaan pendidikan inklusif. Salah satu kendala yang paling sering disebutkan adalah pemahaman yang salah tentang konsep pendidikan inklusi, sistem pendidikan yang tidak luwes, peraturan dan kebijakan yang tidak konsisten; dan sebagainya (Darma & Rusyidi, 2015).

Pendidikan inklusif masih dihadapkan pada banyak masalah. Pendidikan inklusif sering dihalangi oleh kekurangan sumber daya, stigma sosial, kurangnya pelatihan guru, dan kebijakan pendidikan yang buruk. Oleh karena itu, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan harus berkomitmen kuat untuk mengatasi hambatan ini dan memastikan bahwa setiap orang memiliki akses yang adil ke pendidikan berkualitas tinggi (Amahoru & Ahyani, 2023). Untuk mengatasi masalah ini, sekolah atau layanan pendidikan yang berbeda harus disediakan untuk anak berkebutuhan khusus. Ini mencakup sistem pembelajaran, fasilitas pendukung, dan peran guru, yang sangat penting untuk memberikan insentif dan arahan yang membangun (Dhoka et al., 2023). Menurut (Darma & Rusyidi, 2015) Tantangan itu sendiri berasal dari sulitnya

menyelenggarakan sekolah inklusi daripada mengelola sekolah umum. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kebijakan belum memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Ini termasuk penerimaan berbagai jenis kekhususan, tingkat kecerdasan di bawah rata, penentuan batas jumlah siswa yang diterima, dan ketiadaan fasilitas prasarana khusus.

Dalam sebuah Pendidikan, bimbingan belajar sangat penting diberikan kepada peserta didik, begitu pula pada sekolah inklusi. Bimbingan belajar adalah arahan yang dimaksudkan untuk membantu orang dalam menghadapi dan memecahkan masalah akademik dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk siswa agar terhindar dari kesulitan belajar (Pramono et al., 2020). Bimbingan belajar adalah proses bantuan yang diberikan kepada siswa untuk mengatasi masalah belajar mereka sehingga mereka dapat mencapai prestasi terbaik mereka sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka (Suchyadi, 2022). Bimbingan belajar suatu hal yang harus diberikan untuk mendukung perkembangan peserta didik.

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk melaksanakan bimbingan belajar yang efektif yaitu dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut (Marantika et al., 2023), pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya menyesuaikan pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Ini tidak berarti bahwa guru harus dapat memenuhi kebutuhan semua siswa setiap saat. Guru diharapkan dapat menggunakan berbagai metode belajar sehingga sebagian besar siswa menemukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk mengambil tanggung jawab lebih besar atas proses belajar mereka. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan didukung untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya oleh Siswani, dkk, bahwa Guru di SDN Embung Karung berhasil menerapkan pembelajaran berdiferensiasi mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Proses ini didukung oleh antusiasme siswa, suasana belajar yang kondusif, dan sarana prasarana memadai, meskipun terkendala waktu yang lebih lama. Refleksi mingguan bersama kepala sekolah dilakukan untuk evaluasi dan perbaikan berkelanjutan (Siswani et al., 2024). Kemudian Dona Ayu Saputri, dkk dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat mendukung perkembangan kognitif peserta didik, khususnya dalam memastikan keberhasilan belajar setiap peserta didik (Saputri et al., 2023). Widya Nurani Indah Pangestuti, dkk juga mengatakan dalam penelitiannya bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam bimbingan dan konseling meliputi peningkatan kedisiplinan, pemahaman pernikahan usia dini, komunikasi, pengembangan materi, dan konsentrasi belajar, dengan guru BK

berperan penting dalam mengembangkan potensi dan minat siswa (Pangestuti et al., 2023).

Sementara fokus penelitian ini berupa konsep sekolah inklusif, perencanaan bimbingan belajar, dan bagaimana strategi bimbingan belajar berdiferensiasi diterapkan di sekolah inklusi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan berbagai kemampuan dan latar belakang, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga menyoroti peran guru dalam merancang layanan bimbingan belajar yang fleksibel dan adaptif, serta bagaimana pendekatan ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, merata, dan responsif terhadap keragaman siswa, yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa dalam satu kelas (Rinda et al., 2024). Dalam konteks pendidikan yang inklusif, strategi ini sangat penting karena setiap siswa memiliki cara belajar, minat, dan kemampuan yang berbeda. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran agar lebih relevan dan efektif bagi setiap individu. Hal ini selaras dengan pemaparan dari (Komalasari, 2023) terdapat tiga pendekatan berbeda untuk pembelajaran berdiferensiasi: pembelajaran berdiferensiasi konten, pembelajaran berdiferensiasi proses, dan pembelajaran berdiferensiasi produk. Pendekatan pertama mengacu pada perbedaan materi ajar yang diberikan kepada siswa berdasarkan kelompokan kebutuhan belajar mereka. Pendekatan kedua mengacu pada aktivitas belajar yang dilakukan siswa, termasuk bagaimana cara penyampaian materi, sedangkan yang ketiga adalah berkaitan dengan produk hasil belajar siswa.

SD Alam Omah Cendekia Pekalongan merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Pekalongan yang menerapkan pendekatan inklusif dengan mengintegrasikan bimbingan belajar berdiferensiasi dalam proses belajar mengajar. Sebagai sekolah yang mengusung konsep alam dan keberagaman, Omah Cendekia berkomitmen untuk menyediakan pendidikan yang ramah bagi semua siswa, baik yang memiliki kemampuan akademik tinggi maupun mereka yang membutuhkan perhatian khusus. Dengan pendekatan bimbingan berdiferensiasi, sekolah ini berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan, serta memastikan setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi penerapan bimbingan belajar berdiferensiasi sebagai bagian dari model sekolah inklusi di SD Alam Omah Cendekia Pekalongan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana model sekolah inklusi dapat diterapkan dalam lingkungan yang lebih alami dan holistik. Dengan melakukan penelitian tentang bagaimana bimbingan berdiferensiasi diterapkan di sekolah

alam ini, diharapkan akan ditemukan model pembelajaran yang tidak hanya memenuhi kebutuhan akademik siswa, tetapi juga menanggapi keberagaman di kelas dan membantu mengembangkan praktik pendidikan inklusi yang lebih baik di Indonesia.

## **B. Metode Penelitian**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif subjek yang terlibat, dengan menggali makna dan pengalaman yang mendalam (Martanti et al., 2024). Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah SD Alam Omah Cendekia, yang memberikan wawasan tentang kebijakan dan praktik bimbingan belajar berdiferensiasi yang diterapkan di sekolah. Selain itu, observasi langsung di lapangan dilakukan pada siswa untuk melihat interaksi mereka dalam proses pembelajaran dan bagaimana mereka merespons metode pembelajaran yang berbeda.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama. Pertama, data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan kepala sekolah, yang berfungsi sebagai pengambil keputusan dan pemimpin dalam implementasi bimbingan belajar. Kedua, data juga diambil melalui observasi terhadap siswa, yang mencakup perilaku, interaksi, dan respon mereka terhadap bimbingan belajar yang diberikan. Dengan kombinasi antara wawancara dan observasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi bimbingan belajar dalam konteks sekolah inklusi, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada perkembangan siswa.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari hasil wawancara dan observasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif mengenai implementasi bimbingan belajar berdiferensiasi di SD Alam Omah Cendekia. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan berupa menginterpretasikan hasil penelitian dengan pendapat dari peneliti.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Konsep Sekolah Inklusif di SD Alam Omah Cendekia Pekalongan**

SD Alam Omah Cendekia Pekalongan merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Omah Cendekia Pekalongan. Lembaga pendidikan dasar ini juga termasuk dari Jaringan Sekolah Alam Nusantara. Jaringan Sekolah Alam Nusantara (JSAN) dijelaskan sebagai organisasi yang mencakup lebih dari 200 sekolah berbasis alam di Indonesia. JSAN mendukung penerapan pendidikan yang mengintegrasikan lingkungan alami dan prinsip keberlanjutan ke dalam proses belajar mengajar (Robianti et al., 2024). SD Alam Omah Cendekia Pekalongan merupakan rintisan lembaga baru yang masih berjalan selama 2 tahun.

Meskipun baru berjalan beberapa tahun, SD Alam Omah Cendekia memiliki program yang dirancang secara khusus dengan manajemen yang baik.

Sekolah ini mengintegrasikan dua pendekatan utama, yakni konsep sekolah alam dan prinsip pendidikan inklusif. Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 pasal 1 memaparkan bahwa pendidikan inklusif adalah “sistem menyelenggarakan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang berkebutuhan khusus dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat khusus untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran di suatu lembaga pendidikan lingkungan bersama-sama dengan siswa pada umumnya” (Fadillah et al., 2022). Sekolah alam adalah jenis pendidikan alternatif yang mengedepankan sistem pembelajaran yang terinspirasi oleh alam semesta (Ningrum, Ifa Khoiria; Purnama, 2019). Selain memberikan pengalaman belajar yang dekat dengan alam, pendekatan tersebut juga mengupayakan agar setiap siswa punya kesempatan yang sama mengembangkan kemampuan sesuai potensi.

Sebagai salah sekolah alam, SD ini memiliki suatu pendekatan pembelajaran secara kontekstual berdasarkan apa yang ada di alam lingkungannya. Konsep pembelajaran pada SD Alam Omah Cendekia, menekankan pembelajaran secara langsung kepada peserta didik melalui media atau bahan pembelajaran yang terdapat di alam. Melalui pembelajaran kontekstual ini, peserta didik akan lebih mampu mengetahui relevansi pembelajaran dengan kehidupan. Pendekatan kontekstual memberikan pembelajaran bermakna kepada peserta didik (Johar Alimuddin, 2020). Melalui pembelajaran kontekstual, siswa dalam mempelajari materi yang relevan dalam kehidupan mereka sehingga pembelajaran lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran (Nuryana et al., 2021).

Kepala SD Alam Omah Cendekia menjelaskan bahwa, “Sekolah alam itu sebenarnya sekolah yang mencerminkan pembelajaran kurikulum merdeka. Karena di sekolah ini anak diberi kebebasan dalam proses pembelajarannya.” Selain pendekatan pembelajaran dengan alam, yang menjadi icon dari sekolah alam adalah sekolah inklusif. Pendidikan inklusi adalah proses pembelajaran yang menghargai anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan menekankan integrasi penuh dan menghilangkan hambatan, menggunakan prinsip pendidikan yang sama untuk siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus (Rahmi et al., 2020). Sekolah alam merupakan sekolah yang memberikan kesempatan bagi semua anak untuk dapat belajar. SD Alam omah Cendekia memberikan wadah keberagaman anak untuk belajar dan mengenyam pendidikan termasuk anak berkebutuhan khusus. Sekolah inklusif tidak hanya mengaju pada keberagaman kemampuan siswa, namun juga mengacu pada bagaimana sekolah mampu merencanakan pembelajaran dalam mengatasi keberagaman latar belakang, budaya, dan gender (Rapp & Corral-Granados, 2024).

Sebagai lembaga pendidikan baru, sekolah alam mempunyai 6 peserta didik, dengan 4 diantaranya adalah siswa berkebutuhan khusus. Jumlah peserta didik

yang terbatas ini tentunya memang suatu program yang telah direncanakan oleh sekolah agar dapat memberikan bimbingan yang maksimal dan efektif untuk setiap peserta didik. Pembelajaran efektif adalah proses yang memungkinkan siswa belajar dengan cara yang mudah dan menyenangkan, serta mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Proses ini melibatkan pengajaran yang menghasilkan pengalaman belajar berkualitas, di mana siswa berpartisipasi aktif dan merasakan pembelajaran secara mendalam (Junaedi Ifan, 2019). Kepala SD Alam Omah Cendekia menjelaskan bahwa, "Sekolah alam itu pada dasarnya adalah sekolah inklusif, dimana pada sekolah ini semua anak mendapatkan kesempatan belajar termasuk anak berkebutuhan khusus. Disini diprogramkan sebuah pembelajaran yang dapat memberikan bimbingan yang intens kepada setiap peserta didik karena siswa disini 80% nya adalah ABK sehingga guru harus dapat merencanakan pembelajaran yang efektif agar dapat diterima bagi semua siswa termasuk ABK." Dengan demikian, sekolah alam berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, sehingga setiap siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dapat berkembang secara optimal dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

### **Perencanaan Bimbingan Belajar di SD Alam Omah Cendekia Pekalongan**

Perencanaan program bimbingan dan konseling menjadi langkah penting untuk merumuskan mengenai apa yang menjadi tujuan serta bagaimana tindakan yang harus dilakukan. Proses bimbingan dan konseling dilakukan secara sistematis mulai dari perencanaan evaluasi programnya (Ramdhani, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, untuk dapat memberikan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik, SD Alam Omah Cendekia Pekalongan melakukan perencanaan dalam bimbingan belajar peserta didik. Perencanaan yang dilakukan dimulai dari analisis kebutuhan yang dilakukan pada awal tahun ajaran saat penerimaan peserta didik baru. Analisis kebutuhan ini dilakukan dengan tes psikologi bagi tiap peserta didik baru. Calon peserta didik SD Alam Omah Cendekia dapat melakukan tes psikologi secara mandiri maupun secara kolektif dari sekolah.

Yayasan Omah Cendekia Pekalongan telah menjalin kerjasama dengan psikolog untuk dapat memantau perkembangan peserta didik. Aspek perkembangan disini tidak hanya aspek kognitif namun juga aspek sosial dan emosional. Sehingga setiap perkembangan peserta didik dapat terpantau dengan baik sejak awal masuk sekolah hingga dalam proses pembelajarannya. Psikolog berperan untuk memberikan tes psikologi sebelum anak masuk sekolah dan juga memberikan pengawasan pada setiap tumbuh kembang siswa. Psikologi bertujuan untuk memahami, menjelaskan, memprediksi, dan terkadang mengubah perilaku dan proses mental manusia. Tes psikologi digunakan dalam bimbingan konseling untuk memprediksi, mendeskripsi, dan terapi (Yulianti et al., 2024)

Hasil dari tes psikologi ini, nantinya akan digunakan sebagai dasar bagi guru dalam memberikan bimbingan bagi setiap peserta didik. Hasil tes tersebut nantinya

akan dianalisis mengenai kelebihan siswa, kebutuhan siswa, dan kekurangan dari setiap siswa. Berdasarkan analisis tersebut, guru akan mengetahui metode bimbingan apa yang cocok untuk diterapkan kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan kepala sekolah, “Pada tahun ajaran baru, peserta didik akan dilakukan tes psikologi. Tes ini dapat dilakukan secara mandiri di psikolog atau secara kolektif dari psikolog yang telah bekerja sama dengan sekolah. Pada Omah Cendekia, tes psikologi tidak hanya untuk anak SD Alam, namun juga untuk Paud dan TK Alamnya. Nah dari hasil tes tersebut, guru dapat mengetahui karakteristik dari setiap siswa, sehingga dapat digunakan untuk dasar perencanaan kegiatan belajar belajar.”

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang terbuka untuk semua siswa, baik siswa reguler, khusus bakat, atau penyandang disabilitas. Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan semua siswa, dan ini dapat membantu mewujudkan pendidikan untuk semua (Fadillah et al., 2022). Setelah dilakukan analisis kebutuhan, setiap guru menyusun program kegiatan yang akan dilakukan. Penyusunan program ini dilakukan dalam bentuk prota, promes, dan program dalam setiap bulan. Penyusunan program ini akan disesuaikan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang menyesuaikan kebutuhan belajar setiap murid. Guru berperan dalam memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhan mereka, karena setiap murid memiliki karakteristik yang unik, sehingga perlakuan yang sama tidaklah tepat (MS, 2023). Program ini nantinya akan dikembangkan dalam bentuk rancangan kegiatan untuk setiap harinya. Penyusunan program ini disesuaikan dengan karakteristik setiap peserta didik. Anak berkebutuhan khusus nantinya akan diberikan pendampingan dan fasilitas tertentu untuk dapat belajar sesuai dengan kemampuannya.

Selain itu, SD Alam Omah Cendekia melakukan perencanaan evaluasi pembelajaran yang nantinya akan dilakukan. Pendekatan pendidikan yang inklusif harus memasukkan elemen pengukuran dan evaluasi. Evaluasi yang inklusif mempertimbangkan berbagai metode untuk mengukur kemajuan dan pencapaian siswa, mengakui kemajuan yang telah dicapai dalam berbagai konteks dan tingkatan. Penting untuk menghindari perbandingan dan penilaian yang berlebihan dan menggunakan pendekatan yang melihat perkembangan secara keseluruhan daripada hanya berfokus pada satu aspek akademik (Budianto, 2023).

### **Strategi Guru dalam Bimbingan Belajar Berdiferensiasi di SD Alam Omah Cendekia Pekalongan**

Sebagai sekolah inklusif, SD Alam Omah Cendekia Pekalongan memiliki peserta didik dengan karakteristik yang berbeda – beda. Peserta didik disini merupakan gabungan dari siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus. Sekolah inklusif mengacu pada penyediaan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan semua peserta didik, baik laki-laki, perempuan, penyandang disabilitas, maupun kelompok lainnya (Zulfa, 2024). SD Alam Omah Cendekia memfasilitasi mereka

dalam suatu wadah yang sama untuk dapat mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pada sekolah alam ini, selain peserta didik regular dengan kemampuan normal, terdapat juga beragam anak ABK dengan berbagai kebutuhannya. Pada sekolah ini terdapat beberapa anak *slow learner* dan anak disleksia sehingga butuh bimbingan yang lebih intens agar dapat memahaminya. Kemudian terdapat juga anak autisme, ADHD, dan *speech delay* dengan sikap dan tingkah lakunya yang harus diberikan pendampingan secara khusus.

Dalam kegiatan belajar mengajar dengan beraneka ragam karakteristik peserta didik tersebut, SD Alam Omah Cendekia Pekalongan menerapkan bimbingan belajar dengan model berdiferensiasi. Pembelajaran yang berdiferensiasi dapat meningkatkan kualitas belajar serta minat siswa dalam belajar bahasa, menjadikannya lebih efektif, kreatif, dan menyenangkan (Ryan & Bowman, 2022). Melalui model ini anak akan mendapatkan fasilitas sesuai dengan karakteristinya. Berikut strategi yang dilakukan oleh guru SD Alam Omah Cendekia Pekalongan dalam memberikan bimbingan belajar berdiferensiasi kepada peserta didik.

1. Memfasilitasi anak sesuai gaya belajarnya

Kurikulum merdeka yang dirilis oleh Menteri pendidikan Nadiem Makarim memberikan pemahaman mengenai merdeka belajar dimana mereka dapat belajar sesuai dengan minat dan gaya belajarnya. Merdeka belajar adalah sebuah konsep yang memberikan siswa tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Konsep ini mendorong siswa untuk menjadi lebih kreatif, mandiri, dan berani dalam membuat keputusan terkait pendidikan mereka. Sesuai konsep ini, siswa dipandang sebagai subjek pembelajaran yang berhak memilih cara dan metode yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka (Heni Susanti et al., 2024). Sekolah alam merupakan sekolah yang menerapkan konsep kurikulum merdeka. Salah satu guru SD Alam Omah Cendekia menjelaskan bahwa, “Sebenarnya sekolah alam itu merupakan sekolah yang sudah menerapkan konsep kurikulum merdeka terlebih dahulu. Karena pada sekolah ini anak bebas untuk berekspresi sesuai dengan gaya belajarnya baik di dalam maupun di luar ruangan dengan diberikan pendampingan oleh guru.” Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa konsep pembelajaran pada SD Alam Omah Cendekia adalah memfasilitasi siswa berdasarkan gaya belajarnya.



**Gambar 1.** Belajar dengan 2 media berbeda yang disesuaikan dengan gaya belajarnya

Tiap anak mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar merupakan cara belajar dari setiap anak untuk memahami suatu informasi. Gaya belajar menjadi tata cara belajar khas dari peserta didik (Aziz et al., 2022). Perbedaan dalam gaya belajar harus diperhatikan oleh guru saat merencanakan kegiatan pembelajaran (Fitrilia et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, guru membuat berbagai jenis alternatif bahan pembelajaran untuk diberikan kepada peserta didik sesuai dengan minat dan gaya belajarnya. Hal ini dilakukan agar setiap anak dapat mengikuti pembelajaran tanpa adanya paksaan. Setiap anak diberikan pendampingan dalam proses belajarnya. Bahan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik juga disesuaikan dengan hasil dari analisis kebutuhan siswa berdasarkan tes psikologi yang telah dilakukan pada tahun pembelajaran baru. Guru juga membuat bahan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kesiapan belajar peserta didik.

2. Memberikan bimbingan yang intens bagi anak *slow learner*

Menurut Azis, dkk, perbedaan individu dalam hal fisik dan psikologis meliputi berbagai aspek yaitu perbedaan kognitif, kecakapan bahasa, kecakapan motoric, latar belakang, bakat, dan kesiapan belajar (Aziz et al., 2022). Kemampuan dan kesiapan belajar peserta didik tentunya tidaklah sama. Sebagai sekolah inklusif, SD Alam Omah Cendekia memiliki peserta didik dengan beragam kemampuan kognitif. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, salah satu guru menjelaskan bahwa dari hasil tes psikologi, terdapat 2 anak dengan kelampauan *slow learner*. Istilah "*slow learner*" biasanya digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang belajar lebih lambat daripada kebanyakan anak seusianya. Mereka mungkin memiliki kemampuan berpikir yang di bawah rata-rata, sehingga prestasi belajar mereka tidak sebaik anak-anak lainnya (Iqbal Sauqi & Nova Estu Harsiwi, 2024).



**Gambar 2.** Pemberian bimbingan intens kepada anak

Untuk dapat memberikan bimbingan belajar yang efektif bagi peserta didik, guru SD Alam ini mempunyai suatu strategi dalam memberikan bimbingan yaitu mengelompokkan anak dengan *slow learner* untuk mendapatkan bimbingan yang lebih intens. Guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa disesuaikan dengan kemampuannya. Salah satu guru menerangkan bahwa, “Biasanya anak dengan kemampuan belajar yang lambat akan kami bimbing secara khusus untuk dapat mengikuti pembelajaran. Kami biasanya memberikan pembelajaran secara bertahap kepada anak *slow learner* agar mereka dapat menangkap apa yang disampaikan. Bimbingan belajar yang kami berikan ini tentunya disesuaikan dengan minat dan gaya belajar peserta didik. Karena dengan pemberian pembelajaran sesuai dengan gaya belajarnya, mereka akan lebih senang dalam mengikuti pembelajaran.” Dengan cara ini, diharapkan bimbingan yang disesuaikan dapat membantu anak-anak dengan *slow learner* untuk mengembangkan potensi mereka, sekaligus membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

### 3. Memberikan guru khusus anak autisme

Omah Cendekia Pekalongan mempunyai komitmen yang dijadikan pegangan dalam memberikan bimbingan, yaitu “mendidik dengan hati”. Komitmen ini memberikan pengutusan kepada setiap guru untuk dapat memberikan didikan dan bimbingan kepada peserta didik dengan penuh keikhlasan untuk dapat mencapai tujuan dari setiap pembelajaran. Setiap peserta didik difasilitasi sesuai dengan kemampuan dan karakternya agar memperoleh hak yang sama dalam mendapatkan pembelajaran.

Salah satu anak ABK di SD Alam Omah Cendekia memiliki karakter autisme sehingga harus diberikan bimbingan khusus bagi anak tersebut. Autisme adalah gangguan perkembangan saraf yang kompleks. Ditandai dengan menggunakan kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan sikap stereotip dan terbatas (Yahya et al., 2023). Indikasi anak autisme ini, berdasarkan hasil analisis kebutuhan dari hasil tes psikologi. Anak autisme di sekolah alam ini

diberikan guru khusus untuk dapat memberikan yang lebih intens. Fasilitas yang diberikan ini dilakukan agar setiap peserta didik mendapatkan bimbingan yang maksimal dan efektif. Guru akan memberikan bimbingan dan penanganan khusus bagi anak berkebutuhan khusus tersebut.

Pemberian bimbingan belajar untuk anak autisme dilakukan dengan menerapkan komitmen “mendidik dengan hati”, dimana guru SD Alam Omah Cendekia memberikan bimbingan secara sabar, pelan, dan disesuaikan dengan karakter siswa. Pelaksanaan bimbingan ini dapat disebut dengan terapi Applied Behavior Analysis. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh (Amalia & Sa’ida, 2023) bahwa Bimbingan dengan metode terapi Applied Behavior Analysis adalah salah satu metode bimbingan yang dapat digunakan untuk membantu anak berkebutuhan khusus autisme dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya. Metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip berikut: penyampainnya dilakukan dengan penuh kasih sayang dan kehangatan; dilakukan dengan tegas dan konsisten.

#### 4. Penggunaan media berbasis lingkungan sekitar untuk mendukung pembelajaran

Sekolah alam merupakan sekolah yang dikenal sebagai sekolah dengan pendekatan berbasis alam. Pada sekolah alam, lingkungan sekolah peserta didik dijadikan sebagai objek pembelajaran utama. Guru menjadikan lingkungan sekolah dan sekitarnya sebagai bahan pembelajaran peserta didik. Guru di sekolah alam berperan penting dalam menghubungkan teori dengan praktik. Mereka menggunakan lingkungan sekolah dan sekitarnya sebagai sumber belajar yang nyata, mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan berinteraksi dengan alam. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Melalui pendekatan kontekstual, peserta didik di SD Alam Omah Cendekia Pekalongan, dapat belajar melalui lingkungan sekitarnya. Mereka diberi kebebasan dalam memilih dan berekspresinya dalam belajar. Menurut (Chrislando, 2019), menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar akan memberikan pengetahuan yang nyata bagi siswa. Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar akan mempermudah siswa untuk menyerap materi pelajaran, lebih mengenal kondisinya, menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari, dan menjadi lebih akrab dengan lingkungannya.



**Gambar 3.** Anak belajar mengenal lingkungan dengan pendekatan kontekstual

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, salah satu guru SD Alam Omah Cendekia menjelaskan bahwa, “Anak disini beda beda gaya belajarnya. Ada anak yang memang bisa belajar di dalam kelas, namun ada juga anak masih suka bermain sehingga mereka cenderung tidak nyaman dikelas dan meminta untuk bermain di luar. Ketika anak meminta untuk keluar dan bermain, ya kami fasilitasi dengan bagaimana caranya melalui permainan anak tersebut bisa dijadikan bahan pembelajaran.” Penggunaan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran juga disesuaikan dengan keinginan dari peserta didik. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh salah satu guru SD Alam yaitu, “Kadang anak suka main diluar, mereka bermain batu, tanah, atau hal lain yang ada di halaman. Untuk memaksimalkan proses belajarnya, kami mengikuti apa keinginan anak. Kami menjadikan batu dan tanah itu sebagai media pembelajaran, misalnya belajar menghitung dengan batu. Jadi mereka dapat bermain sambil belajar.”

##### 5. Komunikasi yang baik dengan orang tua

Untuk memastikan bahwa anak-anak telah belajar dengan baik dan mendapatkan yang terbaik untuk pertumbuhan dan karakter mereka, komunikasi antara guru dan orang tua sangat penting (Arini, 2020). Sangat penting bagi guru dan orang tua untuk berkomunikasi tentang minat belajar siswa. Komunikasi yang efektif memungkinkan pertukaran informasi yang mendalam tentang perkembangan akademik, perspektif, dan kebutuhan khusus siswa. Guru dapat memberikan pengetahuan yang lebih baik tentang cara mengajar dan mendukung minat belajar siswa, sementara orangtua dapat berbagi konteks dan masalah yang mungkin dihadapi anak-anak mereka di rumah. Guru dan orangtua bekerja sama untuk membuat lingkungan belajar yang holistik (M.C Hutabarat, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan kepada guru SD Alam Omah Cendekia, untuk mendukung perkembangan peserta didik dalam proses

pembelajaran, guru bekerja sama dengan orang tua atau wali murid. Pada setiap tahap perkembangan peserta didik, guru melakukan komunikasi kepada orang tua agar mereka dapat mengetahui kondisi perkembangan anak di sekolah. Untuk mendukung program ini, sekolah menyediakan buku penghubung orang tua sebagai sarana komunikasi orang tua dan guru. Selain itu, komunikasi dengan orang tua juga dilakukan melalui media WhatsApp. Melalui media ini, guru dapat memberikan informasi kepada wali murid secara langsung dengan cepat baik melalui chat pribadi maupun dalam grup. Komunikasi ini sebagai bentuk kerja sama dengan orang tua agar dapat memberikan bimbingan yang maksimal kepada siswa dan dapat mencari solusi apabila terdapat suatu permasalahan.

#### 6. Pelaksanaan program konsultasi dengan psikolog

Psikolog anak mengevaluasi perkembangan mental, emosional, sosial, dan perilaku anak. Mereka juga membantu mendesain intervensi yang mendukung perkembangan anak melalui pendekatan individu, terutama di sekolah inklusif. Konsultasi psikolog juga penting untuk membantu guru dan orang tua bekerja sama untuk mendukung perkembangan anak. (dr. Augustinus Robin Butarbutar et al., 2024). Yayasan omah cendekia pekalongan sudah bekerja sama dengan salah satu psikolog anak. Kerjasama dilakukan bertujuan untuk dapat mengetahui tahap perkembangan anak dari aspek psikologinya. Untuk memantau perkembangan anak secara efektif, sekolah ini mempunyai program khusus yang menjadi wadah orang tua untuk berkomunikasi secara langsung kepada psikolog mengenai perkembangan anaknya. Program ini dilakukan dalam waktu tertentu menyesuaikan kebutuhan.

### **Tantangan dan solusi dalam Pelaksanaan Bimbingan Belajar di SD Alam Omah Cendekia Pekalongan**

Pelaksanaan Pendidikan inklusif tentunya memiliki banyak tantangan. Hal ini seperti yang dipaparkan dalam penelitian (Wijaya et al., 2023) bahwa guru di sekolah inklusi menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan jumlah GPK, minimnya kompetensi dalam mengajar ABK, kesulitan mendesain media dan metode pembelajaran, kurangnya pemahaman tentang ABK dan sekolah inklusi, perbedaan latar belakang pendidikan, beban administrasi yang berat, serta komunikasi yang belum terjalin baik dengan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dalam pelaksanaan bimbingan belajar di SD Alam Omah Cendekia Pekalongan terdapat tantangan yang dihadapi oleh para guru, tantangan tersebut antara lain.

#### 1. Keragaman gaya belajar dan kebutuhan peserta didik

SD alam omah cendekia pekalongn memiliki peserta didik dengan beragam karakter dan kemampuannya. Sebagai sekolah inklusif, anak berkebutuhan di sekolah ini perlu sebuah penanganan dan bimbingan yang

tepat. Mereka mempunyai gaya belajar dan kebutuhan yang berbeda. Dalam implementasi bimbingan belajar berdiferensiasi di sekolah inklusi ini, keragaman gaya belajar dan kebutuhan peserta didik merupakan tantangan utama. Masing-masing siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, atau kinestetik, yang harus dimengerti oleh guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Guru harus mengelola kelas dengan baik untuk menjaga perhatian siswa reguler dan juga memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Pembelajaran berdiferensiasi dapat tidak efektif jika tidak memahami dengan baik gaya belajar dan kebutuhan setiap siswa.

Tantangan ini membutuhkan metode yang dapat menerima perbedaan siswa dan menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa (Fairus et al., 2023). Dalam mengatasi tantangan tersebut, SD Alam Omah Cendekia menyiapkan guru pendamping untuk membantu dalam memfasilitasi belajar peserta didik. Guru ini berperan penting dalam memberikan dukungan tambahan kepada siswa, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya guru, diharapkan setiap siswa dapat menerima perhatian yang lebih individual dan metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan kondusif, di mana semua peserta didik merasa didukung dan termotivasi untuk berkembang.

## 2. Tantangan manajemen kelas

Untuk mencapai pendidikan inklusif, diperlukan perubahan perspektif (mindset), penataan teknis, kebijakan, budaya, pengelolaan kelas, dan prinsip adaptasi. Prinsip adaptasi mengharuskan sekolah mempertimbangkan tiga dimensi: kurikuler, instruksional, dan lingkungan belajar (ekologis) (Rahman et al., 2023). Pelaksanaan bimbingan belajar berdiferensiasi di sekolah inklusi menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam manajemen kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, salah satu fasilitator menerangkan bahwa dengan keberagaman siswa yang beragam sering kali menjadi tantangan tersendiri dalam mendesain pembelajaran. Karena mereka harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran secara berdiferensiasi untuk dapat diterima oleh semua anak. Dalam lingkungan yang beragam, di mana siswa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda, guru perlu merancang strategi pengajaran yang fleksibel. Hal ini seringkali menyulitkan guru untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa. Dengan adanya siswa dengan kebutuhan khusus, seperti disabilitas atau kesulitan belajar, guru harus memastikan bahwa semua siswa mendapatkan dukungan yang sesuai tanpa

mengabaikan yang lain. Ini membutuhkan keterampilan manajerial yang tinggi dalam mengatur waktu dan sumber daya.

Solusi yang diterapkan dalam menangani tantangan manajemen kelas di SD Alam Omah Cendekia adalah kolaborasi antara guru utama dan guru pendamping. Dalam model ini, kedua guru bekerja sama untuk saling melengkapi dalam memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik. Guru utama bertanggung jawab untuk merancang dan menyampaikan materi pembelajaran, sementara guru pendamping fokus pada mendukung siswa secara individu, membantu mereka memahami materi dan mengatasi kesulitan yang mungkin muncul. Dengan adanya kerjasama ini, kelas dapat dikelola dengan lebih efektif, sehingga setiap siswa mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, kolaborasi ini juga menciptakan komunikasi yang lebih baik antara guru dan siswa, sehingga suasana belajar menjadi lebih interaktif dan inklusif.

### 3. Waktu dan beban kinerja guru

Guru sering kewalahan dengan banyak tugas, seperti membuat pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dengan kebutuhan khusus (Malik, 2024). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, salah satu yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan bimbingan belajar berdiferensiasi di SD Alam Omah Cendekia yaitu kurangnya waktu dan banyanya beban kinerja guru. Dalam konteks pendidikan yang beragam, guru harus merancang dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Proses ini memerlukan waktu tambahan untuk persiapan, yang seringkali sulit dicapai di tengah berbagai tuntutan administratif dan kewajiban mengajar. Beban kerja yang semakin berat dapat mengurangi kualitas pengajaran, karena guru mungkin merasa tertekan untuk menyelesaikan silabus dan administrasi lain.

Yayasan omah cendekia menerapkan kedisiplinan guru dalam mengajar. Para guru diberikan batas waktu berangkat dan pulang dengan presentasi dengan *fingerprint*. Biasanya untuk menunggu waktu pulang guru, mereka akan menggunakan waktunya untuk merencanakan pembelajaran untuk besok hari atau melengkapi administrasi. Dengan kegiatan ini, dapat membantu guru untuk meringankan beban kinerja guru. Selain itu, pengaturan waktu yang jelas memberikan kesempatan bagi guru untuk lebih fokus dan terorganisir, sehingga kualitas pengajaran dapat ditingkatkan. Dengan demikian, lingkungan belajar yang lebih produktif dapat tercipta, baik bagi guru maupun siswa.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Sekolah Alam Omah Cendekia Pekalongan berhasil menerapkan bimbingan belajar yang berdiferensiasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan

menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan individu siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, sekolah ini mampu meningkatkan keterlibatan dan pengembangan potensi setiap siswa. Hasil penelitian, yang didapat melalui wawancara dan observasi, mengungkapkan bahwa komitmen sekolah terhadap pendidikan inklusif sangat kuat, dengan fokus pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif.

Namun, pelaksanaan bimbingan belajar ini juga menghadapi tantangan, seperti keragaman gaya belajar dan manajemen kelas. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah melibatkan guru pendamping yang memberikan perhatian lebih kepada siswa. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan psikolog sangat penting untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang penerapan pendidikan inklusi yang holistik dan alami di Indonesia, serta langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk meningkatkan praktik pendidikan inklusi di masa depan.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif di sekolah ini yaitu peningkatan jumlah atau pelatihan guru pendamping, pengembangan strategi pembelajaran diferensiasi, serta penguatan kolaborasi dengan orang tua dan tenaga profesional. Selain itu, sekolah perlu menerapkan evaluasi berkelanjutan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang penerapan pendidikan inklusi yang holistik dan alami di Indonesia, serta langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk meningkatkan praktik pendidikan inklusi di masa depan.

\*\*\*\*\*

## Daftar Pustaka

- Aisyah Nur Fairus, Diva Anzani, Dan H. F. A. (2023). Analisis Urgensi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Inklusif. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(10), 63–73.
- Amahoru, A., & Ahyani, E. (2023). Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 4(3), 2368–2377. <https://doi.org/10.54373/Imej.V4i3.522>
- Amalia, R., & Sa'ida, A. Y. N. (2023). Peran Bimbingan Konseling Dalam Intervensi Anak Autis. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 7618–7622.
- Arini, N. W. (2020). Pentingnya Komunikasi Guru Dengan Orang Tua Dalam Membangun Karakter Peserta Didik. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 7(2), 154–159.
- Aziz, U. B. A., Mahmud, S., Mislinawati, & Fitriani, D. (2022). Perbedaan Individu Dan Gaya Belajar Peserta Didik. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 169–186.
- Budianto, A. A. (2023). Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*,

- 4(3), 2368–2377. <https://doi.org/10.54373/Imej.V4i3.522>
- Chrislando, A. (2019). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Media Pembelajaran. *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.35329/Fkip.V15i1.303>
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223–227. <https://doi.org/10.24198/Jppm.V2i2.13530>
- Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., Lajo, M. Y., Guru, P., Dasar, S., Tinggi, S., Pendidikan, I., & Bakti, C. (2023). Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 20–30.
- Dr. Augustinus Robin Butarbutar, M. K., Yulian Hermanus Wenno, S. P. M. P., Dr. Anugriaty Indah Asmarany, S. P. M. S., Dr. Nur'aeni, S. P. M. S., Dr. Aski Marissa, M. P. P., Dr. Lalu Suhirman, M. P., Fahimatul Ilmiyah, S. P., Harpeni Siswatibudi, S. P. M. P. H., Rinandita Wikansari, S. P. M. P. P., & Agung Prabowo Wisnubroto, M. P. P. (2024). *Psikologi Umum*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Fadillah, A. A., Sulaiman, A. M. S., Ayumi, A., Saharani, A. L., Putri, C. M., Nuraulia, D., Aziz, D. S., Najah, M. A., Pertiwi, N. P., Rizki, N. O., Kamilatun, N. A., & Fadiniyah, Q. (2022). Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 53–63. <https://doi.org/10.55047/Jrpp.V1i1.210>
- Fitriana, R. D., Purnamasari, R., & Rustandi, Y. (2021). Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 75–80. <https://doi.org/10.55215/Pedagogia.V13i2.4499>
- Heni Susanti, Mulyawan, H., Nanang Purnama, R., Aulia, M., & Kartika, I. (2024). Pengembangan Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(4), 13404–13408. <https://doi.org/10.47467/Reslaj.V6i4.1339>
- Iqbal Sauqi, & Nova Estu Harsiwi. (2024). Menganalisis Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner Di Sekolah Dasar Negeri Keleyan 1. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(4), 29–42. <https://doi.org/10.61132/Morfologi.V2i4.797>
- Johar Alimuddin, E. I. Y. (2020). Pendekatan Kontekstual Di Sekolah Alam Lukulo Kebumen. *Jurnal Kontekstual*, 1(2), 6.
- Junaedi Ifan. (2019). Proses Pembelajaran Yang Efektif. *Jisamar*, Vol. 3 No.(2), 19–25.
- Komalasari, M. D. (2023). Pemetaan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 27–32.
- M.C Hutabarat, A. (2023). Pentingnya Komunikasi Antara Guru Dengan Orangtua Dalam Perkembangan Minat Belajar Peserta Didik. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 10111–10121.
- Malik, A. (2024). Penerapan Pendekatan Diferensiasi Dalam Pendidikan Inklusif Di

Sekolah Dasar. *Saraweta : Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(02).

- Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.30598/Jgefuege.2.1.1-8>
- Martanti, F., Fatkhuronji, M., & Maskur, M. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Aalamin Melalui Pembelajaran Projek Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan Mi/Sd*, 4(1), 47–60. <https://doi.org/10.35878/Guru.V4i1.1090>
- Ms, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533–543. <https://doi.org/10.55681/Sentri.V2i2.534>
- Ni'matuzahroh, & Nurhamida, Y. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif*. Penerbitan Universitas Malang.
- Ningrum, Ifa Khoiria; Purnama, Y. I. (2019). Buku Sekolah Alam. In *Sekolah Alam*.
- Nuryana, A., Hernawan, A., & Hambali, A. (2021). Perbedaan Pendekatan Kontekstual Dengan Pendekatan Tradisional Dan Penerapannya Di Kelas (Analisis Pendekatan Pembelajaran Pai). *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (Jipai)*, 1(1), 39–49. <https://doi.org/10.15575/Jipai.V1i1.10544>
- Pramono, E., Nur Budiono, A., & Aziz, A. (2020). Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Ekstrinsik Siswa Kelas X A Di Smk Madinatul Ulum. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(1), 1–6.
- Rahman, R., Sirajuddin, S., Zulkarnain, Z., & Suradi, S. (2023). Prinsip, Implementasi Dan Kompetensi Guru Dalam Pendidikan Inklusi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1075–1082.
- Rahmi, R., Hasanah, A., & Anti, S. L. (2020). Konsep Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi Tingkat Usia Dasar. *Ar-Riayah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 155. <https://doi.org/10.29240/Jpd.V4i2.1648>
- Ramdhani, D. H. (2021). Studi Kepustakaan Mengenai Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Perencanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Edukasi, Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 42–52.
- Rapp, A. C., & Corral-Granados, A. (2024). Understanding Inclusive Education – A Theoretical Contribution From System Theory And The Constructionist Perspective. *International Journal Of Inclusive Education*, 28(4), 423–439. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1946725>
- Rinda, D., Puspito, A., Budiarti, Y., & Wahyuni, E. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Sdn 2 Tulungagung Kabupaten Pringsewu. *Dawuh Guru*, 4(2), 189–203.
- Robianti, F., Raufu, M. O., Sasongko, M. A., & Busari-Raufu, S. A. (2024). *Assessing Needs For Quality Improvement : A Study Of Nature-Based Education Principles ( Sekolah Alam Way ) At Saga Lifeschool , Indonesia*. 2, 1–12.
- Ryan, J., & Bowman, J. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran

- Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 170–184.  
<https://doi.org/10.4324/9781003175735-15>
- Saputri, D. A., Nuroso, H., Sulianto, J., Profesi Guru Prajabatan Gelombang, P., Sarjana Universitas PGRI Semarang, P., Sidodadi Timur No, J., Semarang Tim, K., Semarang, K., & Tengah, J. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Perkembangan Kognitif Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal On Education*, 06(01), 4083–4090.
- Siswani, Sudirman, P. D. A. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial ( Ipas ) Kelas Iv Sdn Embung Karung. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2556–2563.
- Suchyadi, Y. (2022). Analisis Bimbingan Belajar Siswa Berkesulitan Membaca. *Journal Of Social Studies Arts And Humanities (Jssah)*, 2(2), 137–142.  
<https://doi.org/10.33751/Jssah.V2i2.7146>
- Widya Nurani Indah Pangestuti, Siti Fitriana, A. W. N. (2023). Perkembangan Implementasi Berdiferensiasi Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bikotetik*, 07(02), 111–119.
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Di Kota Serang. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(1), 347–357.  
<https://doi.org/10.31949/Educatio.V9i1.4592>
- Yahya, R. E., Anatarsya, A. A., Anayansya, A. A., Gunarto, K., & Maruti, E. S. (2023). Memahami Anak Autis Dan Penerapan Model Pembelajaran. *Senassdra 48 Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)*, 2(2), 48–58.
- Yulianti, Marjulis, A. F., Azzahra, A. N., Viana, D. A., Ginting, N. A. S. B., & Sihotang, L. R. O. B. (2024). Implementasi Tes Psikologi Online Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17695–17702.
- Zulfa, U. (2024). Inklusifitas Pendidikan Inklusif Di Indonesia. *Proseding Seminar Innternasional*, 193–199.